

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Vivi Ibriyanti

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
zhankvie@gmail.com

Taufik

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

Abstract. *The purpose of this study is to find out: 1) The influence of the level of Family Welfare and Emotional Intelligence together on the Social Science Learning Achievement of State Junior High School students in Tangerang Regency. 2) The Effect of Family Welfare Level on Social Science Learning Achievement of State Junior High School students in Tangerang Regency. 3) The Effect of Emotional Intelligence on Social Science Learning Achievement of State Junior High School students in Tangerang Regency. The method used in this study is a survey method with correlation and regression analysis techniques. The population of this research was VIII grade students of SMP Negeri 1 Jayanti, Tangerang Regency, SMP Negeri 2 Jayanti, Tangerang Regency, and SMP Negeri 1 Balaraja, Tangerang Regency, totaling 600 students. The sample in this study amounted to 80 students. The results showed that: 1) This is evidenced by the acquisition of Sig. 0,000 <0.05 and Fcount = 35.208. 2) This is evidenced by the acquisition of Sig. 0,000 <0.05 and tcount = 3,713. 3) This is evidenced by the acquisition of Sig. 0,000 <0.05 and tcount = 3.959.*

Keywords: *Level of family welfare, emotional intelligence, learning achievement Social Sciences*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui: 1) Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. 2) Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. 3) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasi dan regresi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jayanti Kabupaten Tangerang, SMP Negeri 2 Jayanti Kabupaten Tangerang, dan SMP Negeri 1 Balaraja Kabupaten Tangerang yang berjumlah 600 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $F_{hitung} = 35,208$. 2) Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $t_{hitung} = 3,713$. 3) Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $t_{hitung} = 3,959$.

Kata Kunci : Tingkat kesejahteraan keluarga, kecerdasan emosional, prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal. Karena salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanallohu wata'ala, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran".

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dicapai secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi tingkat kesejahteraan yang berbeda. Bahar dalam Yerikho (2007), menyatakan bahwa: pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarah dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang kesejahteraan rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarah yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang tingkat kesejahterannya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang kesejahterannya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Apabila kebutuhannya tidak terpenuhi akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Keadaan yang demikian terjadi juga di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tangerang, dimana sekolah ini menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang tingkat kesejahteran orang tua yang berbeda. Keragaman latar belakang tingkat kesejahteran orang tua tersebut dapat berpengaruh pula pada kemampuan membiayai kepada anak-anaknya, sehingga tingkat kesejahteran orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Tingkat kesejahteran orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang tingkat kesejahterannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh

anak di dalam keluarganya akan lebih luas sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam keadaan. Hubungan sosial antara anak-anak dan orang tuanya itu ternyata berlainan juga coraknya, misalnya keluarga yang tingkat kesejahteraannya cukup hubungan antar orang tua dengan anaknya lebih baik sebab orang tua tidak ditekankan di dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan masyarakat. Orang tua sebagai pemimpin harus bertanggung jawab atas keselamatan dunia dan akhirat. Orang tua wajib mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk mencari pengetahuan. Orang tua harus dapat mengayomi anak-anak mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Sementara data menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar anak di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor yang biasanya dikelompokkan menjadi faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan individu anak. Dari beberapa faktor tersebut yang sangat menentukan adalah faktor keluarga, termasuk tingkat kesejahteraan (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah penghasilan), ketersediaan sarana belajar dan pemenuhan sarana pendidikan oleh orang tua kepada anak.

Status ekonomi (kesejahteraan) adalah sebuah aspek budaya yang penting bisa mempunyai pengaruh yang penting terhadap prestasi sekolah para siswa. Sebagai contoh, kemiskinan bisa mengganggu perkembangan anak-anak dan menghalangi kemampuan mereka untuk belajar, meskipun beberapa anak dalam keadaan miskin mampu berkembang dengan baik (McLoyd, 2005, Aikens & Burton, 2006, Ryan, Fauth, Brooks-Gunn, 2006)

Disamping faktor tingkat kesejahteraan orang tua, keberhasilan dalam belajar seorang siswa dapat dipengaruhi atau dilihat dari perkembangan siswa itu sendiri dengan berbagai faktor yaitu perkembangan otak dan emosinya. Fenomena yang masih terjadi dalam proses pengajaran adalah belum optimalnya melibatkan emosi sebagai unsur pendukung dalam belajar. Para guru lebih sering mengeksplorasi aspek kognitif. Padahal proses belajar tidak terpisah dari perasaan siswa, termasuk dalam hal ini belajar sosiologi.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Karen Stone Mc Cown, yang dikutip Goleman (1995: 262): Learning doesn't take place in isolation from kid's feeling. Being literate is as important for learning as instruction in math and reading. Pernyataan Mc Cown tersebut saring juga kita temui dalam proses belajar mengajar. Ada gambaran umum bahwa ketika siswa belajar IPS ia merasa takut untuk membuat kesalahan, ataupun perasaan tidak percaya diri ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh seorang guru. Ia dihindangi oleh perasaan tidak aman (insecurity), terancam (threat), rasa cemas (anxiety), dan perasaan lain yang dapat menghambat proses belajarnya (Curran : 1967, 28). Penyebab dari semua itu seringkali bukan terletak pada ketidakmampuan siswa, tetapi karena faktor emosi yang mempengaruhi mereka. Dalam kondisi seperti inilah faktor Kecerdasan Emosi menjadi sangat berperan.

Berbeda dengan Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) sulit untuk diukur, namun walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang misalnya kemarahan, percaya diri atau sikap hormat kepada orang lain kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting. (www.fedus.org)

Pandangan klasik mengenai hakikat kecerdasan ini ditentang oleh Daniel Goleman, seorang psikolog yang juga penulis ilmiah New York Times. Ia memandang sempit kecerdasan yang hanya didasarkan pada Intelligence Quotient yang tinggi, karena dianggap sebagai pandangan yang sempit terhadap hakikat kecerdasan manusia. Sebagai bukti ia memaparkan kegagalan seseorang yang ber-Intelligence Quotient tinggi dan sebaliknya kesuksesan seseorang yang hanya mempunyai Intelligence Quotient yang biasa saja. Akhirnya ia menawarkan alternatif lain untuk menjadi cerdas, dengan apa yang disebutnya sebagai kecerdasan emosi (Emotional Intelligence).

Sementara itu para pakar sendiri berpendapat bahwa hasil tes IQ hanya berfungsi sebagai data, alat bantu untuk mengetahui minat yang ada pada anak. Itupun harus melalui serangkaian tes, dan harus diketahui latar belakang keluarga, hasil belajar, kondisi kesehatannya saat menjalani tes. Lebih lanjut menurut Goleman, setinggi-tingginya Intelligence Quotient, menyumbang kira-kira 20% dalam menentukan sukses, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain. (Golleman: 1995, 8).

Hal senadapun diungkapkan Garry D Borich bahwa *Intelligence Quotient* hanya berperan sekitar 25% terhadap faktor kesuksesan, sedangkan 75% ditentukan oleh faktor lain, termasuk disini apa

yang ia sebut dengan istilah *emotional wellbeing*. (Booric: 1996, 10) Cara pandang masyarakat yang lebih memfokuskan *Intelligence Quotient* dalam menilai seseorang cerdas dan akan sukses disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk siswa sering dipengaruhi oleh kinerja tes ketika individu menginginkan masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) unggulan, Perguruan Tinggi Negeri atau Perguruan Tinggi Swasta favorit, maupun perusahaan ternama, ia akan ditentukan dan dinilai layak oleh hasil tes. Yang boleh jadi hanya menilai seseorang secara monolitik. Hal ini meresap kuat dan membentuk pandangan masyarakat tentang hakikat keberhasilan, juga kecerdasan seseorang.

Banyak para pakar ilmu sosial percaya bahwa masalah anak dewasa ini dapat dirunut kepeliknya perubahan-perubahan pola sosial yang telah terjadi selama empat tahun terakhir, termasuk meningkatnya angka perceraian, meresapnya pengaruh negatif media, kurangnya rasa hormat pada sekolah (dan orang tua) sebagai sumber otoritas, dan semakin sedikitnya waktu yang disediakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka. (Emotional Intelligence, hal 12). Dan dapat saya tambahkan, bahwa kita dengan kultur timur yang mempunyai budaya yang lebih dibandingkan negara barat dengan rasa hormat dan santun pada sesama telah banyak terkikis oleh maraknya budaya barat lewat berbagai media, mulai televisi, internet, majalah, radio dan lain-lain.

Banyak ilmuwan percaya bahwa emosi manusiawi kita, terutama berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup. Dan anak yang mempunyai kecerdasan emosional akan banyak mendapat banyak keuntungan pada masa mendatang dalam perjalanan hidupnya. Dan kecerdasan emosional, atau Emotional Quotient (EQ), bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada suatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter". (Emotional Intelligence, hal 4).

METODE

Penelitian dilakukan pada tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Jayanti Kabupaten Tangerang, SMP Negeri 2 Jayanti Kabupaten Tangerang, dan SMP Negeri 1 Balaraja Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu selama 5 (lima) bulan, pada semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu dimulai bulan September 2019 - Januari 2020

Populasi merupakan keseluruhan objek atau sasaran dalam penelitian. Obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi. Dalam penelitian peranan populasi bahwa kedudukannya sangat penting, karena tanpa adanya populasi maka akan kesulitan bagi peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto, bahwa "apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20 - 25 % atau lebih. Populasi target penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jayanti Kabupaten Tangerang, SMP Negeri 2 Jayanti Kabupaten Tangerang, dan SMP Negeri 1 Balaraja Kabupaten Tangerang yang berjumlah 600 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat sama dengan populasi (Sudjana, 1998: 85). Pengertian sampel menurut Suharsimo Arikunto, adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1996: 104).

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa yang pengambilannya sampel dari masing-masing yang tergabung di dalam kelas VIII SMP Negeri 1 Jayanti dan SMP Negeri 2 Jayanti, SMP Negeri 1 Balaraja Kabupaten Tangerang yang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kesejahteraan Keluarga

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Tingkat Pendidikan	6,7,8,9,10	5
2.	Tingkat Pendapatan	1,2,3,4,5	5
3.	Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas	11,12	2
4.	Jenis Tempat Tinggal	13,14,15	3
Jumlah			15

Tabel 2
Kisi-kisi instrumen Kecerdasan Emosional Siswa

No	Indikator	Nomor soal	Jumlah
1.	Kecakapan pribadi		
	a. Kesadaran diri	1,3,6,15	3
	b. Percaya diri	2,13	2
	c. Motivasi	12,14	2
2.	Kecakapan sosial		3
	a. Empati	4,9,10,	4
	b. Ketrampilan Sosial	5,7,8,11	
	Jumlah		15

Tabel 3
Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	a₀				
1	X ₁	a₁				
	X ₂	A₂				

a. Dependent Variable: Y

Dimana:

X₁ = Kebiasaan membaca

X₂ = Minat belajar siswa

Y = Prestasi bahasa Inggris

Dari tabel di atas maka persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2$

Tabel 4.
ANOVA

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression					
Residual					
Total					

a. Predictors: (Constant), X₁, X₂
 b. Dependent Variable: Y

Kriteria signifikansinya adalah :

- Jika digunakan Kolom **Sig**, maka kriteria signifikansinya adalah:

"jika Sig < 0,05 maka garis regresi tersebut signifikan"

- Jika digunakan Kolom **F**, maka kriteria signifikansinya adalah:

"jika F_{hitung} > F_{tabel} maka garis regresi tersebut signifikan"

F_{tabel} dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistik pada distribusi F, yaitu pada taraf nyata

- derajat (dk) pembilang = k dan derajat (dk) penyebut = n – k – 1, dimana n adalah banyaknya anggota sampel dan k adalah banyaknya variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 5.
Deskripsi Data Penelitian
Statistics

		Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar IPS
N	Valid	80	80	80
	Missing	0	0	0
Mean		63.18	61.20	76.05
Median		64.00	61.50	76.00
Mode		61	58 ^a	70
Std. Deviation		7.151	7.086	11.359
Skewness		-.493	-.409	-.147
Std. Error of Skewness		.269	.269	.269
Kurtosis		-.474	-.540	-.600
Std. Error of Kurtosis		.532	.532	.532
Minimum		48	45	51
Maximum		75	72	98
Sum		5054	4896	6084
Percentiles	25	58.25	57.00	68.25
	50	64.00	61.50	76.00
	75	69.00	67.00	85.75

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Analisis Data Variabel Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1)

Tingkat kesejahteraan keluarga yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 63.18. dengan simpangan baku 7.151, median sebesar 64.00, tingkat kesejahteraan keluarga minimum 48 dan tingkat kesejahteraan keluarga maksimum 75. Angka simpangan baku sebesar 7.151, menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan keluarga antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dari responden tidak banyak beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan median hampir sama, yaitu 63.18 dan 64,00. Hal ini menunjukkan bahwa data tingkat kesejahteraan keluarga pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan tingkat kesejahteraan keluarga yang berada di atas rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kesejahteraan keluarga tinggi lebih banyak di bandingkan yang rendah.

Dari tabel distribusi dapat disimpulkan bahwa data skor skala Tingkat Kesejahteraan Keluarga dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

Analisis Data Kecerdasan Emosional (X2)

Skor Kecerdasan Emosional yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 61,20 dengan simpangan baku 7,086, median 61.50, skor minimum 45 dan skor maksimum 72.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 61.20 dan 61.50 Hal ini menunjukkan bahwa data Kecerdasan Emosional yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik lebih banyak dibanding yang kecerdasan emosional tidak baik.

Dari tabel distribusi dapat disimpulkan bahwa data skor skala Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

Analisa Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Data Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 76.050 dengan simpangan baku 11.3594, median sebesar 76.000, skor minimum 51 dan skor maksimum 98. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial dari responden termasuk tinggi. Skor simpangan baku 11.3594, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dari responden cukup beragam.

Dari deskriptif data tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 76.050 dan 76.000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial yang berada diatas rata-rata lebih banyak dibanding yang dibawah rata-rata.

Dari tabel distribusi dapat disimpulkan bahwa data skor skala prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

Pengujian Persyaratan Analisis

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar IPS
N		80	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.18	61.20	76.05
	Std. Deviation	7.151	7.086	11.359
	Absolute	.106	.076	.078
Most Extreme Differences	Positive	.056	.064	.078
	Negative	-.106	-.076	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.944	.679	.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.335	.746	.717

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig pada metode Kolmogorov-Smirnov untuk semua sampel lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X₁ dengan Variabel Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar IPS * Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Between Groups	(Combined)	5527.110	26	212.581	2.414	.003
		Linearity	3785.186	1	3785.186	42.989	.000
		Deviation from Linearity	1741.924	25	69.677	.791	.734
Within Groups			4666.690	53	88.051		
Total			10193.800	79			

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig baris deviation from Linierity = 0,734 untuk semua sampel lebih dari 0,05, sehingga H0 diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan antara varibel X1 dan variabel Y linier.

Tabel 8.
Rekapitulasi Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X₂ dengan Variabel Y

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar IPS * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	6521.633	27	241.542	3.420	.000
		Linearity	3915.765	1	3915.765	55.449	.000
		Deviation from Linearity	2605.868	26	100.226	1.419	.140
Within Groups			3672.167	52	70.619		
Total			10193.800	79			

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* baris *deviation from Linierity*= 0,140 untuk semua sampel lebih dari 0,05, sehingga H₀ diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan antara variabel X₂ dan variabel Y linier.

Hipotesis Penelitian

Tabel 9.
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X₁ dan X₂ terhadap Variabel Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691 ^a	.478	.464	8.316

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Tingkat Kesejahteraan Keluarga
 a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

Tabel 10
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X₁ dan X₂ terhadap Variabel Y

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.028	9.239		-.111	.912
	Tingkat Kesejahteraan Keluarga	.597	.161	.376	3.713	.000
	Kecerdasan Emosional	.643	.162	.401	3.959	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

Tabel 11.
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X₁ dan X₂ dengan Variabel Y

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4869.256	2	2434.628	35.208	.000 ^b
	Residual	5324.544	77	69.150		
	Total	10193.800	79			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X₁) dan Kecerdasan Emosional (X₂) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah:

H₀ : •1 = 0 atau •2 = 0

H₁ : •1• 0 atau •2• 0 ;

artinya :

H0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

H1 : terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Dari tabel 9 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) adalah sebesar 0,691.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat di Lampiran 11. Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 47,8% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) adalah sebesar 47,8%, sisanya (52,2%) karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 10. dan Tabel 11. Dari Tabel 10. diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu $Y = -1.028 + 0,597 X1 + 0,643 X2$.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika Sig < 0.05 maka H0 ditolak” atau “jika Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak”, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig dalam Tabel 4.7. Nilai Fhitung adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam Tabel 4.7. Sedangkan nilai Ftabel adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut (n – k – 1) = 77 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.

Dari Tabel 11. terlihat bahwa nilai Sig = 0.000 < 0,05 dan Fhitung = 35.208, maka H0 di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Variabel terikat Prestasi Belajar ilmu pengetahuan sosial (Y).

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga (X1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

H0 : $\rho = 0$

H1 : $\rho \neq 0$;

artinya :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Variabel X1) pada Tabel 11 Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak” atau “jika $Sig < 0,05$ maka H0 ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Variabel X1) dalam Tabel Nilai thitung adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Variabel X1) dalam Tabel 4.7.. Sedangkan nilai ttabel adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 78 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 11. terlihat bahwa nilai $Sig = 0.000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3.713$, maka H0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah:

H0 : $\beta_2 = 0$

H1 : $\beta_2 \neq 0$;

artinya :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris Kecerdasan Emosional (Variabel X2) pada Tabel 4.7. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak” atau “jika $Sig < 0,05$ maka H0 ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 terhadap variabel terikat Y. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris Kecerdasan Emosional (Variabel X2) dalam Tabel 4.7.. Nilai thitung adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris Kecerdasan Emosional (Variabel X2) dalam Tabel 4.7.. Sedangkan nilai ttabel adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 78 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel. terlihat bahwa nilai $Sig = 0.000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3.959$, maka H0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X2 (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dan Kecerdasan Emosional secara Bersama-Sama Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,691, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X1 (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) dan X2 (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $Y = -1,028 + 0,597 X1 + 0,643 X2$. Nilai konstanta = -1,028 menunjukkan bahwa dengan tingkat intelegensi dan Kecerdasan Emosional paling rendah sulit untuk bisa meraih kinerja yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,597 dan 0,643 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X1 (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) dan X2 (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial). Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai Sig = 0.000 dan Fhitung = 35,208, sedangkan Ftabel = 1,67 sehingga nilai Sig < 0,05 dan Fhitung > Ftabel atau regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X1 (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) dan X2 (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, siswa memerlukan berbagai dukungan baik bersifat materi maupun non materi. Faktor disini adalah Tingkat Kesejahteraan Keluarga. Tingkat Kesejahteraan Keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan kodrat-Nya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan tingkat kesejahteraan keluarga di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

Dengan demikian jika tingkat kesejahteraan keluarga baik, maka diasumsikan bahwa prestasi belajar siswa akan baik juga. Namun jika ternyata tingkat kesejahteraan kurang, maka yang terjadi pada prestasi belajar akan kurang juga. Faktor lainnya adalah Kecerdasan Emosional. Kecerdasan Emosional adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berupa keyakinan diri dan harga diri. Keyakinan diri meliputi rasa percaya diri dan kemampuan diri, sedangkan harga diri meliputi kedudukan diri dalam kelompok, penghargaan diri dalam kelompok dan hubungan dalam kelompok. Jadi berdasarkan kajian teori ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, memotivasi dan mengatur diri sendiri (kecakapan pribadi), serta mengenali dan memahami perasaan orang lain orang lain (kecakapan sosial). Semakin positif Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa maka siswa tersebut akan bersikap optimis menyadari segenap potensi yang dimilikinya. Serta akan berusaha mengaktualisasikannya dan ini berarti akan menyebabkan tingginya prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial tersebut. Sedangkan prestasi belajar pada pelajaran IPS adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa

terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku) pada materi IPS.

Semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang bisa diraih. Emosional yang positif dalam bertindak akan menimbulkan ketenangan dalam belajar hingga menyebabkan siswa benar-benar dapat memaksimalkan potensi yang dipunyai, yang akhirnya dapat meraih prestasi tinggi.

Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, semakin positif sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang bisa diraih.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0.005 dan thitung = 3,713, sedangkan ttabel = 1,99. Karena nilai Sig < 0,05 dan thitung > ttabel maka H₀ di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X₁ (Tingkat Kesejahteraan Keluarga) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 memberikan batasan tentang keluarga sejahteraan yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, selanjutnya dikembangkan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia. Indikator tersebut sangat bermanfaat untuk memantau kondisi kesejahteraan keluarga di Indonesia dari waktu ke waktu. Dalam indikator tersebut, tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 5 tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera I, tahap sejahtera II, tahap sejahtera III, dan tahap IV (Cornelis Rintuh, 2005: 86-87).

Faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan kodrat-Nya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan tingkat kesejahteraan keluarga di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan yang sedang dihadapi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang bisa diraih.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa tingkat

kesejahteraan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0.000 dan thitung = 3.959, sedangkan ttabel = 1,99. Karena nilai Sig < 0,05 dan thitung > ttabel maka H₀ di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X₂ (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Kecerdasan Emosional adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri berupa keyakinan diri dan harga diri. Keyakinan diri meliputi rasa percaya diri dan kemampuan diri, sedangkan harga diri meliputi kedudukan diri dalam kelompok, penghargaan diri dalam kelompok dan hubungan dalam kelompok. Jadi berdasarkan kajian teori ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan, memotivasi dan mengatur diri sendiri (kecakapan pribadi), serta mengenali dan memahami perasaan orang lain orang lain (kecakapan sosial). Semakin positif Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa maka siswa tersebut akan bersikap optimis menyadari segenap potensi yang dimilikinya, serta akan berusaha mengaktualisasikannya dan ini berarti akan menyebabkan tingginya prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas individu dalam sekolah tersebut. Kecerdasan Emosional yang positif akan membantu individu memperoleh rasa aman dan nyaman sehingga memungkinkan semua individu menjalankan aktivitasnya dengan baik dan efektif. Siswa yang memegang peranan penting dalam suatu sekolah tentu saja membutuhkan Kecerdasan Emosional yang positif agar dapat melakukan tugasnya sebaik mungkin. Kecerdasan Emosional yang tinggi akan menggairahkan siswa untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar semaksimal mungkin. Sebaliknya jika Kecerdasan Emosional kurang maka akan dapat berpengaruh terhadap kualitas belajarnya.

Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi hingga mampu meraih prestasi belajar.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMPN di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = 35,208.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Kesejahteraan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMPN di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan dengan thitung = 3,713.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMPN di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan thitung = 3,959.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi sistematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____, (2007). *Sosiologi skematika teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, A & Widodo, S. (2008). *Pengajaran berhasil*. Jakarta: UI Press.
- _____. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas, S. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Campbell, L. (2004). *Metode praktis pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Intuisi Press.
- Chaplin, (1983/1986,1995). Terjemahan Kartini Kartono. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Grafindo Persada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Materi Dasar Pendidikan Akta Mengajar V, Buku II B Perencanaan Pendidikan
- Daldjoeni, N. (1985). *Dasar-dasar ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Alumni Bandung
- Damsar, (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Giovanni, C. (2010). *Kecerdasan emosional*. Mojokerto: Manuscript.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Sun Gunung, A. (2000). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadikusumo, K. (1990). *Pengantar pendidikan*. Semarang: IKIP Press
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Univ. Indonesia
- Kartono, K. (1986). *Metodologi riset sosial*. Bandung: Alumni
- Lawrence E. S. (1997). *How to Raise A Child With A High Emotional Intelligence*. New York: Harper Collins
- Pluchik, R, (1979). *Emotion: a psychoevolutionary synthesis*. New York: Holiday Lithograph Corp
- Prasetyono, D.S. (2010). *Tes IQ dan EQ plus*. Yogyakarta: Buku Biru
- Purwanto, N. (1990). *Prinsip-prinsip teknik evaluasi pengajaran*, Bandung: CV Remaja Karya
- _____. (2007). *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riduwan, (2007). *Skala pengukuran variabel-variable penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan education psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Slameto, (2003). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, S. (1985). *Sosiologi ruang lingkup dan aplikasinya*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Soemantri, A. & Sambas, A. (2006). *Aplikasi statistika dalam penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudjana, N. (1997). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo
- _____. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____, (2005). *Statistik untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta
- Sutrisno, H. (1984). *Metodologi risearc*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Supardi, D. S. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*, Jakarta: Diadit Media